



Konstruksi Sosial Perilaku Beragama pada Mahasiswa Aktivistis Dakwah LDF SC Al Furqan UNM

Muh. Yusuf Shaleh, Andi Agustang, Muhammad Syukur,
A. Octamaya Tenri Awaru, Andi Dody May Putra Agustang

muh.yusufshaleh@gmail.com, andiagustang@unm.ac.id, m.syukur@unm.ac.id, a.octamaya@unm.ac.id, andidodi@unm.ac.id[✉]

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

23 Maret 2023

Disetujui

23 Maret 2023

Dipublikasikan

23 Maret 2023

*Keywords: Da'wah
Activists, Religious
Behavior, Social
Construction*

Abstrak

Eksresi perilaku beragama mahasiswa aktivis dakwah dijadikan representasi keislaman sejati di kalangan mereka. Namun disisi lain, juga memunculkan beragam stigma negatif. Tujuan artikel ini untuk menganalisis konstruksi sosial perilaku beragama mahasiswa aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan di Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan sekaligus dampaknya bagi mahasiswa aktivis dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif paradigma konstruktivisme dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Konstruksi perilaku beragama mahasiswa aktivis dakwah di momen eksternalisasi ditandai dengan kehadiran murabbi, senior, dan teman sepergaulan yang berupaya mengkonstruksi pemahaman bahwa perilaku beragama tersebut adalah wujud ketaatan terhadap ajaran islam. Namun pada momen objektivasi telah terdapat tiga konstruksi berbeda yaitu a.) Sebagai keharusan sebab telah memiliki landasan yang jelas dari kitab suci, b.) Sebagai anjuran sebab memiliki dampak positif bagi individu, c.) Sebagai hal yang perlu disesuaikan dengan kondisi sosiokultural sebelum menerapkannya. Tiga konstruksi ini menjadikan objektivasi sebagai momen yang paling dominan. Pada momen internalisasi aktualisasi perilaku beragama kurang optimal karena rasa ketidaksiapan diri, khawatir menimbulkan penolakan dari keluarga, dan masyarakat. Dampak positif perilaku beragama tersebut yakni pengembangan kompetensi atau wawasan keislaman, stabilitas psikis, dan rasa terproteksi dari hal negatif. Adapun dampak negatifnya seperti penolakan, dan stigma negatif dari keluarga, teman sepergaulan, dan masyarakat.

Abstract

The expression of the religious behavior of da'wah activists' students is used as a true representation of Islam among them. But on the other hand, it also gives rise to a variety of negative stigmas. The purpose of this article is to analyze the social construction of religious behavior of students of LDF SC Al-Furqan da'wah activists at Makassar State University, South Sulawesi as well as its impact on students of da'wah activists. This research uses a qualitative approach to the constructivism paradigm with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The construction of religious behavior of da'wah activists in moments of externalization is characterized by the presence of murabbi, seniors, and social friends who seek to construct the understanding that religious behavior is a form of obedience to the teachings of Islam. But now of objectivation there have been three different constructions, namely a.) As a necessity because it has a clear foundation of scripture, b.) As a suggestion because it has a positive impact on the individual, c.) As a matter that needs to be adapted to sociocultural conditions before applying it. These three constructions make objectivation the most dominant moment. At the moment of internalization, the actualization of religious behavior is less than optimal because of a sense of unpreparedness, worry about causing rejection from the family, and society. The positive impact of religious behavior is the development of Islamic competence or insight, psychic stability, and a sense of protection from negativity. As for the negative impacts such as rejection, and negative stigma from family, social friends, and society. © 2023 Universitas Negeri Semarang.

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Ekspresi religiusitas dengan cara menampakkan perilaku yang sarat dengan identitas keislaman banyak ditunjukkan oleh generasi millennial dewasa ini tidak terkecuali mahasiswa muslim. Diawali dengan kemunculan fenomena hijrah yang sempat menjadi tren, hingga kehadiran sekelompok mahasiswa yang menyebut dirinya aktivis dakwah kampus (ADK) (Umroh, 2019). Jika dirunut secara historis, sebenarnya fenomena aktivis dakwah kampus sudah eksis sejak dekade 1970 an, jauh sebelum tren hijrah bermunculan di jagat maya. Seiring berjalannya waktu, eksistensinya semakin menguat ditandai dengan berdirinya sekian banyak lembaga dakwah yang sampai saat ini tersebar hampir di setiap perguruan tinggi di Indonesia (Wildan, 2015).

Universitas Negeri Makassar adalah salah satu perguruan tinggi yang di dalamnya aktivis dakwah kampus cukup mendapat tempat. Hal ini dibuktikan dengan bertebarannya mahasiswa aktivis dakwah yang kemudian membentuk wadah organisasinya sendiri. Salah satu contohnya adalah mahasiswa aktivis dakwah yang berada di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang telah berhasil membentuk lembaga dakwah bernama LDF SC Al-Furqan BEM FIS-H UNM. Melalui wadah tersebut mereka berupaya menanamkan nilai keislaman dengan harapan mampu membentuk generasi muslim yang memiliki semangat beragama serta mampu menegakkan syariat islam secara totalitas (*kaffah*) guna terwujudnya iklim kampus yang Islami (LDF SC Al Furqan BEM FIS-H UNM, 2020).

Peran mahasiswa aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan sebagai agen transmisi nilai keislaman dan pengetahuan agama tentu merupakan hal lumrah jika melihat status mereka yang bernaung dibawah payung lembaga dakwah. Namun, hal menarik justru terlihat dari cara mahasiswa aktivis dakwah tersebut dalam mengekspresikan nilai-nilai keislaman yang mereka yakini dalam perilakunya. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku setelah seorang mahasiswa muslim memutuskan untuk bergabung dalam barisan aktivis dakwah. Hal ini terlihat misalnya pada mahasiswa perempuan yang sebelum menjadi aktivis dakwah hanya berjilbab pendek tiba-tiba berjilbab panjang ataupun bercadar, atau pada mahasiswa laki-laki yang mengenakan celana kain cingkrang padahal sebelumnya hanya mengenakan jeans. Komunikasi dan interaksi yang mulai dibatasi, sampai kontak fisik dengan lawan jenis yang tiba-tiba seolah menjadi hal tabu dan enggan mereka lakukan. Menurut Shoffa (2017) motif perilaku tersebut cenderung berkaitan dengan pemahaman keagamaan tertentu.

Hal yang ditunjukkan oleh mahasiswa aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan inilah yang selanjutnya disebut perilaku beragama sebab dilatarbelakangi oleh pemahaman keislaman tertentu. Menurut Rakhmat (2021) perilaku beragama adalah cara ekspresi atau cara dalam mengungkap pikiran, pemahaman, dan keyakinan agama. Penjelasan ini kemudian disederhanakan oleh Ahmad (2014) bahwa perilaku beragama mencakup keseluruhan dimensi tindakan yang memiliki motif berkaitan dengan kepercayaan agama. Perilaku beragama adalah produk manusia sebab merupakan hasil ekspresinya ke dalam dunia sosialnya. Hal ini tentu benar adanya apabila meminjam gagasan pemikiran Peter L. Berger bahwa perilaku manusia merupakan produk sosial yang dibentuk dari triad dialektika simultan yang disebut proses konstruksi sosial (P. L. Berger & Luckmann, 1991b).

Namun, hal yang sangat disayangkan adalah belum banyaknya penelitian yang berfokus membedah perilaku beragama mahasiswa aktivis dakwah khususnya dengan pendekatan teori konstruksi sosial. Penelitian Abdul (2021) misalnya yang hanya cenderung melihat identitas keagamaan aktivis dakwah, ataukah Murdiana (2021) yang justru menempatkan analisisnya pada deradikalisasi pemahaman agama aktivis dakwah. Bahkan penelitian yang secara spesifik menjadikan aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan sebagai subjeknya juga hanya terfokus pada aspek lain seperti Hardianti (2017) yang mengkaji struktur dan kegiatan

kelembagaannya, atau Amrillah Ali (2019) yang hanya mengkaji pengaruh perilaku mereka terhadap kecerdasan emosional mahasiswa, bahkan adapula yang hanya sebatas mengamati degradasi kadernya seperti yang dilakukan oleh Hamzah (2019). Hal ini cukup menjadi alasan pentingnya mengkaji konstruksi sosial perilaku beragama aktivis dakwah kampus sekaligus menjadi bukti kebaruan penelitian ini.

Hal lain yang juga menjadi urgensi penelitian ini adalah maraknya isu negatif yang seringkali dikaitkan dengan pemahaman ataupun perilaku beragama mahasiswa aktivis dakwah mulai dari isu aktivis dakwah terpapar radikalisme, anti Pancasila, sampai isu bahwa aktivis dakwah terafiliasi dengan organisasi terlarang seperti pada temuan Maskur (2018) dan Hafid (2020). Bahkan temuan Taufik (2021) menunjukkan bahwa isu serupa juga terdapat di internal Universitas Negeri Makassar. Sehingga berdasarkan hal-hal di atas, peneliti bermaksud mengkaji konstruksi sosial perilaku beragama mahasiswa aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan BEM FIS-H UNM. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap konstruksi sosial perilaku beragama sekaligus menganalisis dampaknya pada mahasiswa aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan BEM FIS-H UNM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi sosial perilaku beragama mahasiswa aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai acuan. Menurut Haryono (2020) paradigma konstruktivisme bekerja dengan memadukan aspek yakni *hermeneutic* untuk memetakan gagasan tekstual dan aspek dialektik atau penggunaan dialog untuk memastikan kedalaman interaksi penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif guna memberikan uraian sedetail mungkin terhadap hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah informan adalah 10 orang yang penentuannya dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang mana menurut Agustang (2021) lebih memiliki kompetensi dalam hal data atau informasi tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan yang memenuhi salah satu atau keseluruhan indikator berikut: a.) Mengenakan cadar, b.) Berjilbab panjang, c.) Bercelana cingkrang, d.) Berjenggot, e.) Membatasi atau menghindari interaksi utamanya kontak fisik dengan lawan jenis,

Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan terhadap seluruh informan guna menggali informasi secara mendalam terkait perilaku beragama mereka. Begitu juga dengan observasi untuk mengamati sedetail mungkin cara berpakaian, gaya berinteraksi dan berperilaku mahasiswa aktivis dakwah. Adapun dokumentasi digunakan untuk menghimpun data-data sekunder berupa artikel, buku, jurnal, maupun arsip lainnya yang terkait.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif meliputi kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dimulai dengan memilih data penelitian yang telah terkumpul, kemudian dikerucutkan, diringkas, dan ditransformasikan sehingga dapat dikategorisasi sesuai konsep penelitian. Data kemudian disajikan dengan narasi singkat yang terpolakan agar data terpetakan dengan jelas sesuai kebutuhan analisis. Selanjutnya, penyimpulan data dilakukan setelah pemetaan dan penyajian data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian proses ini dilakukan secara berulang (interaktif) guna memastikan ketepatan data penelitian (Miles et al., 2014). Pengecekan keabsahan atau verifikasi data dilakukan dengan teknik *membercheck*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial Perilaku Beragama Mahasiswa Aktivistis Dakwah LDF SC Al-Furqan

Perilaku beragama sebagai ekspresi individu aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan ke dalam dunia sosialnya dibentuk melalui proses konstruksi sosial. Asumsi ini benar adanya jika dikaitkan dengan gagasan pemikiran konstruktivisme Bergerian bahwa realitas sosial adalah hasil ciptaan manusia secara terus menerus dalam dunia sosial. (Aristin & Maharani, 2017; P. Berger & Luckmann, 2016). Hal lain yang juga memberi bukti tegas bahwa perilaku beragama merupakan hasil dari konstruksi individu adalah pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckman tentang agama yang dianggapnya tidak lebih dari sekedar proyeksi diri manusia dalam institusi sosial. (P. L. Berger & Luckmann, 1991a; Harold, 2016).

Mahasiswa aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan identik dengan ciri khas keislaman yang unik seperti berjilbab panjang, mengenakan cadar, bercelana cingkrang, menumbuhkan jenggot, menolak kontak fisik dengan lawan jenis, membatasi interaksi maupun perilaku lainnya adalah hasil dari proses konstruksi individu atas agama dalam dunia sosiokulturalnya. Peter L. Berger memberi penjelasan bahwa setiap realitas dalam dunia sosial dikonstruksi setidaknya dengan melalui tiga momen dialektika simultan yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hal yang kemudian juga dikenal dengan triad dialektika konstruksi sosial.

Proses konstruksi perilaku beragama mahasiswa aktivis dakwah diawali dengan benturan antara realitas subjektif individu mahasiswa dengan perilaku beragama dalam dunia aktivis dakwah sebagai realitas subjektif lainnya. Individu mahasiswa sebelum mengenal perilaku beragama aktivis dakwah tentu saja membawa pemahaman atau pengetahuan yang cenderung berbeda atas realitas perilaku beragama. Hal ini menurut Asiyah (2020) disebabkan karena beragamnya konteks historis, dan sosiokultural, serta proses sosialisasi yang dijalani oleh individu sebelumnya. Sehingga pada momen ini terjadilah proses yang disebut eksternalisasi.

Eksternalisasi oleh Berger (2016) dianggap sebagai proses ekspresi individu kedalam dunia sosial diiringi dengan adaptasi serta habituasi atas nilai dalam suatu tatanan sosial. Dengan kata lain, eksternalisasi menjadi momen ketika realitas masih berada diluar diri individu yang selanjutnya akan berusaha diadaptasi dan dihabituasi. Proses yang sama terjadi pada mahasiswa aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan ketika pertama kali bersentuhan dengan dunia dakwah. Mereka cenderung masih asing dengan hal tersebut dan menganggapnya sebagai sebuah pengetahuan baru yang kemudian berupaya mereka adaptasi serta habituasi. Pada momen ini mereka baru mengenal perilaku beragama seperti bercadar, bercelana cingkrang, larangan bersentuhan dengan lawan jenis, anjuran berjenggot, maupun mengenakan busana tertutup. Proses pengenalan tersebut akan berlanjut pada adaptasi dan habituasi yang dibantu oleh kehadiran sosok aktor seperti *murabbi*, senior aktivis dakwah, dan teman sepergaulan (*significant other*) yang berperan mengenalkan individu mahasiswa dengan komunitas belajar islam sekaligus mengawal proses adaptasi perilaku tersebut.

Adaptasi dan habituasi memang menjadi penanda utama momen eksternalisasi. Hal ini dikuatkan oleh penjelasan Awaru (2020) dan Mustakim (2020) bahwa individu dalam momen eksternalisasinya membutuhkan proses adaptasi dengan beragam teks suci maupun sosial. Selain itu, proses adaptasi memang menjadi ciri manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial tempat ia terlibat. Hal yang tentu saja juga berlaku dalam konteks mahasiswa aktivis dakwah yang telah melibatkan dirinya dalam kegiatan keislaman khas aktivis dakwah sehingga membuat mereka melakukan adaptasi dan habituasi atas nilai dalam komunitas tersebut.

Hal yang menjadi penanda utama eksternalisasi perilaku beragama pada individu mahasiswa aktivis dakwah adalah peran besar dari *significant other* yang terlihat berupaya mempengaruhi konstruksi individu atas realitas perilaku beragama. *Significant other* dalam

momen ini terbukti berupaya membangun pemahaman individu bahwa jilbab panjang, cadar, celana cingkrang, berjenggot, menjaga pergaulan dengan lawan jenis atau perilaku lainnya sebagai bentuk aktualisasi ajaran islam yang sesungguhnya dan sudah menjadi konsekuensi bagi seorang muslim untuk menerapkannya. Upaya mereka membangun pemahaman individu mahasiswa aktivis dakwah dilakukan melalui kegiatan keislaman seperti *tarbiyah*, siraman qalbu (SIQO), studi Al-Qur'an intensif (SAINS), kajian jumat serta kegiatan lainnya yang juga dilaksanakan oleh para *significant other* tadi.

Perilaku beragama pada saat yang bersamaan berupaya diobjektivasi oleh individu mahasiswa dengan mencoba mencari relevansi kebenarannya dengan beragam konteks dan cara pemaknaan. Menurut Asmanidar (2021) pada momen objektivasi, individu mencoba menemukan kebenaran dari realitas yang ditemui sehingga dapat diterima sebagai sebuah kenyataan objektif. Hal serupa juga terjadi pada konstruksi perilaku beragama aktivis dakwah, dimana mereka tidak serta merta menerima konstruksi tersebut melainkan mencoba mengobjektivasinya secara berbeda-beda. Temuan penelitian menunjukkan setidaknya terdapat tiga konstruksi yang terbangun pada momen objektivasi individu mahasiswa aktivis dakwah terhadap perilaku beragama tersebut.

Pertama, perilaku tersebut adalah sebuah keharusan mutlak karena merupakan aktualisasi nilai keislaman murni yang diklaim sesuai petunjuk Al-Qur'an dan hadist. Versi mahasiswa ini mengobjektivasi perilaku seperti berjilbab panjang, menutup aurat, bercelana cingkrang, menjaga batasan interaksi dengan lawan jenis adalah sesuatu yang mutlak dan harus dilakukan oleh seorang muslim. Pandangan ini tentu tidak mengherankan sebab dalam temuan Juliandi (2016), sebagian kelompok islam konservatif memang cenderung untuk menafsir teks keagamaan secara tekstual atau literal dan menolak penafsiran kontekstual.

Kedua, perilaku tersebut memiliki beragam implikasi positif bagi pelakunya sehingga dianjurkan. Versi objektivasi ini berangkat dari anggapan bahwa perintah menutup aurat, berjilbab panjang, membatasi pergaulan dan perilaku lainnya membuat individu lebih mampu menjaga tingkah lakunya sekaligus menghindarkan mereka dari gangguan atau tindakan yang tidak diinginkan dari orang lain. Anggapan ini didukung oleh temuan Sari (2014) pada kelompok muslimah bercadar yang mana individu yang mengenakan busana muslimah merasa memiliki tuntutan moral dalam diri sekaligus menjadikannya merasa lebih aman dari eksploitasi orang-orang di sekitarnya.

Ketiga, Perilaku tersebut adalah anjuran namun perlu pertimbangan dan penyesuaian yang matang serta kontekstualisasi dengan situasi sosial sebelum menerapkannya. Anggapan ini berangkat dari pemahaman bahwa individu mahasiswa aktivis dakwah perlu mempertimbangkan beberapa kondisi sebelum memutuskan menerapkan perilaku tersebut diantaranya lingkungan keluarga, atau lingkungan masyarakat sekitarnya untuk menghindari penolakan atau konflik akibat ketidaksiapan lingkungan sosial menerima perilaku tersebut.

Objektivasi menjadi momen yang paling besar dan dominan pengaruhnya dibanding momen lainnya. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa pada fase ini individu mahasiswa aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan menentukan sudut pandang mereka terhadap perilaku beragama yang nantinya akan diinternalisasi. Dalam proses objektivasi, faktor yang paling berperan penting berdasarkan temuan penelitian adalah lingkungan sosial individu aktivis dakwah yang meliputi komunitas tarbiyah, keluarga, dan masyarakat. Komunitas tarbiyah membawa pada pemahaman untuk menerapkan perilaku secara totalitas, sedangkan keluarga dan masyarakat membuat individu mempertimbangkan penerapan perilaku tersebut.

Realitas yang diobjektivasi kemudian akan diinternalisasi atau ditanamkan oleh individu ke dalam dirinya. Internalisasi menandakan bahwa individu menyerap kembali realitas objektif yang telah dimaknai ke dalam diri untuk dijadikan identitas. Proses pemberian makna oleh individu aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan pada momen objektivasi telah menjadikan realitas perilaku beragama tersebut tertanam dalam dirinya dan menjadi

identitasnya. Fase tertanamnya realitas menjadikan individu telah sepenuhnya dibentuk oleh realitas tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan sehingga Peter L. Berger (2016) menyebut proses internalisasi sebagai momentum ketika individu menjadi produk sosial dari masyarakatnya (*man is a social product*).

Wujud akhir dari internalisasi adalah pengambilan peran (*role taking*) atau bisa juga disebut sebagai eksternalisasi yang baru. Model pengambilan peran dalam menerapkan perilaku beragama tersebut sangat beragam dan memiliki kadar penerapan yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari objektivasi yang telah dilakukan sehingga berdampak pada proses internalisasi. Contoh konkrit internalisasi ini terlihat dari beberapa mahasiswa aktivis dakwah laki-laki yang mulai memotong celananya hingga cingkrang, membiarkan jenggotnya tumbuh, atau pada informan perempuan yang telah berani mengenakan cadar. Sementara di sisi lain, terdapat pula informan yang hanya sebatas mengenakan celana panjang, tidak berjenggot, ataupun sebatas berjilbab yang cukup lebar. Bahkan terdapat pula informan yang mengaku belum terlalu membatasi pergaulannya. Hal ini menurut Cheneval (2017) dan Mustakim (2020) menunjukkan perbedaan realitas yang telah diinternalisasi sekaligus mempertegas sudut pandang paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang subjektif dan berwajah ganda.

Dampak Perilaku Beragama Mahasiswa Aktivis Dakwah LDF SC Al-Furqan

Perilaku beragama sebagai bagian dari perilaku sosial tentu saja memiliki implikasi pada individu mahasiswa aktivis dakwah yang menerapkannya. Baik implikasi positif dari penerapan perilaku beragama tersebut maupun dampak buruk yang juga hadir beriringan dengan dampak positif yang dihasilkannya. Beberapa dampak positif yang dirasakan oleh individu mahasiswa aktivis dakwah sekaitan dengan perilaku beragama yang mereka telah konstruksi diantaranya adalah pengembangan kompetensi dan wawasan keislaman, stabilitas psikis, serta rasa aman atau terlindungi dari hal-hal negatif.

Dampak pada kompetensi dan wawasan keislaman diungkapkan oleh informan aktivis dakwah dengan berdasar pada peningkatan pengetahuan agama mereka terkait ibadah, kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dan lain-lain yang mana menurut mereka, hal tersebut merupakan peningkatan kompetensi diri dalam aspek keagamaan. Hal ini menurut Saddam (2016) berkaitan erat dengan aspek konstruksi sosial yakni adaptasi dan habituasi, sebab proses perulangan perilaku yang diadaptasi menjadi sebuah kebiasaan secara tidak langsung menjadikan individu terbiasa dan mampu melakukannya dengan baik.

Stabilitas psikis yang dirasakan juga dipandang sebagai dampak positif. Temuan peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa aktivis dakwah yang menerapkan perilaku tersebut mengaku merasa lebih mudah mengontrol emosinya, tidak mudah terprovokasi serta lebih bijak dalam menghadapi persoalan. Hal yang dipandang berbeda jauh dengan kondisi psikis mereka sebelum belajar islam. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ummah (2016) yang menunjukkan adanya keterkaitan positif antara spiritualitas keagamaan dengan kematangan kondisi kejiwaan atau psikis. Adapun dampak positif lainnya yakni rasa aman dan terlindungi bersumber dari perasaan individu ketika memakai jilbab panjang atau bercadar. Hal inilah yang menjadikan mereka merasa lebih aman dari gangguan atau hal yang tidak diinginkan.

Dampak positif yang dirasakan juga beriringan dengan dampak negatif yang menjadi implikasi lain akibat cara mereka berperilaku di dunia sosiokulturalnya. Hal ini diperoleh berdasarkan penuturan dari mahasiswa aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan yang menjadi informan penelitian. Dampak tersebut berupa penolakan dari keluarga, perlakuan kurang menyenangkan dan *bullying* dari teman sepergaulan, maupun stigma pengikut aliran radikal dan ekstrimis dari masyarakat. Penolakan dari keluarga didasari atas penolakan terhadap

sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa aktivis dakwah itu sendiri misalnya bercadar, bercelana cingkrang atau menolak mencukur jenggot.

Menurut temuan peneliti, munculnya penolakan dari keluarga disebabkan karena belum siapnya mereka menerima perubahan yang ditunjukkan sehingga muncul anggapan bahwa mahasiswa aktivis dakwah tersebut cenderung berlebihan dalam beragama. Begitu juga dengan penolakan dari masyarakat yang berujung pada kemunculan stigma negatif seperti penganut aliran menyimpang, atau radikal. Menurut Brown (2015) dan Munzir (2018) Hal ini dikarenakan perilaku yang ditampilkan seperti cingkrang, jenggot, dan cadar yang sering dipersonifikasi di masyarakat sebagai ciri islam radikal. Adapun perlakuan tidak menyenangkan atau *bullying* dari teman sepergaulan cenderung berupa *labelling* negatif seperti dicap sombong atau perilaku yang “norak” dan terkesan nyentrik. Hal ini oleh Arfanda (2015) dianggap sebagai sebuah kewajaran dalam konstruksi realitas sosial sebab realitas pada tahap tertentu akan kembali mengalami benturan dengan realitas lain dari individu atau dari sistem sosial berbeda.

KESIMPULAN

Konstruksi perilaku beragama pada mahasiswa aktivis dakwah LDF SC Al-Furqan UNM melalui tiga proses dialektika simultan yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses konstruksi ini dipengaruhi oleh beberapa hal yakni komunitas tarbiyah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pengetahuan awal yang berupaya ditanamkan pada mahasiswa aktivis dakwah oleh para *murabbi* di komunitas tarbiyah adalah bahwa perilaku seperti bercadar, celana cingkrang, membatasi pergaulan dengan lawan jenis dan perilaku lainnya adalah bentuk konsistensi seorang muslim dalam ketaatan terhadap aturan agama. Namun pada momen objektivasi, Individu mulai dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sepergaulan, dan masyarakat sekitarnya. Sehingga pada momen objektivasi ini muncul tiga konstruksi yang berbeda terkait perilaku beragama aktivis dakwah yang menjadi temuan penelitian yakni (1) Penerapan perilaku beragama tersebut adalah keharusan yang tidak perlu dipertanyakan sebab telah memiliki landasan yang jelas dari kitab suci, (2) Penerapannya adalah anjuran sebab memiliki dampak positif bagi individu, (3) Penerapannya perlu penyesuaian dengan lingkungan sosiokultural dalam menerima perilaku tersebut. Pada momen internalisasi perilaku beragama tersebut telah menjadi identitas individu dan kembali akan diekspresikan sesuai hasil objektivasinya. Penerapan perilaku beragama pada momen ini bagi sebagian informan belum terlalu optimal dikarenakan rasa ketidaksiapan dari dalam diri, khawatir menimbulkan konflik pada keluarga, dan khawatir mendapat penolakan dari masyarakat. Penerapan perilaku tersebut ikut membawa dampak positif berupa pengembangan wawasan keislaman, stabilitas psikis, dan rasa terproteksi dari hal buruk sekaligus dampak negatif berupa penolakan dari keluarga, teman sepergaulan, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. R. (2021). Mendedah Identitas Aktivis Dakwah Kampus dalam Keragaman Keanggotaan LDK-MPM IAIN Sultan Amai Gorontalo. *Jurnal Moderasi*, 1(1), 31–46.
- Agustang, A. (2021). *Filosofi Research Dalam Upaya Pengembangan Ilmu*.
- Ahmad, H. Z. R. (2014). Ekspresi Keagamaan, dan Narasi Identitas: Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Quran Cipondoh Tangerang. *Harmoni*, 13(2), 51–69.
- Amrillah Ali, Z. (2019). *Perilaku Sosial Aktivis Lembaga Dakwah SC Al Furqan terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Kritis:*

- Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 93–102.
- Aristin, N., & Maharani, D. (2017). Konstruksi Sosial Anak Punk Spektakel Klub di Kota Palembang. *Jurnal Inovasi*, 11(2), 117–128.
- Asiyah, U., Prasetyo, R. A., & Sudjak, S. (2020). Jihad Perempuan dan Terorisme. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 125–140.
- Asmanidar, A. (2021). Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99–107.
- Awaru, A. O. T. (2020). The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families. *Society*, 8(1), 175–190.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991a). *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991b). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Issue 10). Penguin UK.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The Social Construction of Reality. in *Social Theory Rewired* (pp. 110–122). Routledge.
- Brown, K. E., & Saeed, T. (2015). Radicalization and Counter-radicalization at British Universities: Muslim Encounters and Alternatives. *Ethnic and Racial Studies*, 38(11), 1952–1968.
- Cheneval, F., & Nicolaidis, K. (2017). The social construction of democracy in the European Union. *European Journal of Political Theory*, 16(2), 235–260.
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31–48.
- Hamzah, A. N. (2019). *Degradasi Kader Tarbiyah Islamiyah Pada Study Club Al Furqan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Hardianti, H., & Syukur, M. (2017). Upaya Lembaga Dakwah Fakultas dalam Pembentukan Kepribadian Keagamaan Mahasiswa Universitas Negeri Makassar (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 83–90.
- Harold, R. (2016). Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter Ludwig Berger. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 5(1).
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Juliandi, B., & Herlambang, S. (2016). Menggugat Tafsir Tekstual. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 1(1), 45–69.
- LDF SC Al Furqan BEM FIS-H UNM. (2020). *Garis-Garis Besar Haluan Organisasi* (pp. 22–23).
- Maskur, M. A. (2018). The Potential Dissemination of Radicalism Ideology of Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) in Higher Education. *1st International Conference on Indonesian Legal Studies (ICILS 2018)*, 53–58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Munzir, M. (2018). Identifikasi Praktik Radikalisme di Pesantren Salafi. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 6(2).
- Murdiana, E., & Sudiono, T. (2021). Deradikalisasi Pemahaman Agama Aktivistik Dakwah Kampus di Perguruan Tinggi Provinsi Lampung. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 101–120.
- Mustakim, M., Ishomuddin, I., Winarjo, W., & Khozin, K. (2020). Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik. *Media Komunikasi FPIPS*, 19(1), 11–27.

- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi agama*. Mizan Publishing.
- Saddam, S., Setyowati, D. L., & Juhadi, J. (2016). Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Habitiasi Kampus untuk Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 128–135.
- Sari, F. H., Lilik, S., & Agustin, R. W. (2014). Studi Fenomenologi mengenai Penyesuaian Diri pada Wanita Bercadar. *Wacana*, 6(1).
- Shoffa, A. (2017). *Identitas Akhi dan Ukhti Komunitas Salafi: Studi di Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.
- Taufik, P. (n.d.). Lembaga Dakwah Kampus Dan Terjangan Isu-Isu Radikal (Studi di Universitas Negeri Makassar). *Phinisi Integration Review*, 4(3), 548–558.
- Ummah, A. C., & Warsito, B. E. (2016). *Hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di Panti Wredha Kota Semarang*. Faculty of Medicine.
- Umroh, U. A. (2019). *Desain dakwah di media sosial Ustadz Teuku Hanan Attaki melalui Shift Pemuda Hijrah: dalam tinjauan teori integrasi informasi Martin Feishbein*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wildan, M. (2015). Gerakan Islam Kampus: Sejarah dan Dinamika Gerakan Mahasiswa Muslim. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*, 425–461.